

Hubungan Layanan *Story Telling* Bagi Pemustaka Penyandang Autisme Syndrom Disorder (ASD) dengan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh, NAD

Ade Nufus

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini berjudul Hubungan Layanan Story Telling Bagi Pemustaka Penyandang Autisme Syndrom Disorder (ASD) dengan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh, NAD. Yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana hubungan layanan story telling bagi pemustaka ASD terhadap pemanfaatan perpustakaan SLB Bukesra Banda Aceh. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan layanan story telling bagi pemustaka penyandang ASD dengan pemanfaatan perpustakaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yaitu memahami secara mendalam permasalahan yang terjadi kemudian dideskripsikan. Populasi terdiri dari siswa sekolah dasar SLB BUKESRA berjumlah dua orang dan guru sekolah dasar di lingkungan tersebut berjumlah 15 orang. Instrumen pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat kegiatan pemanfaatan perpustakaan namun perpustakaan tersebut belum memiliki pustakawan untuk mengelola maupun melayani pemustaka. Layanan story telling diberikan oleh guru pendamping yang belum memahami ilmu perpustakaan dan tidak ada pembekalan ilmu perpustakaan. Sehingga layanan yang diberikan secara monoton kepada pemustaka. Adanya layanan story telling bagi pemustaka penyandang ASD menciptakan adanya kegiatan pemanfaatan perpustakaan.

Kata Kunci : *Layanan story telling, Sekolah Dasar Luar Biasa*

A. Pendahuluan

Menurut standar nasional perpustakaan sekolah, layanan perpustakaan adalah kegiatan pendayagunaan materi

perpustakaan kepada pengguna, yaitu sirkulasi, referensi, penelusuran, pendidikan pengguna, pinjam antar perpustakaan. Sirkulasi atau layanan sirkulasi merupakan kegiatan meminjamkan koleksi perpustakaan kepada pengguna dalam hal ini siswa didik dan staf pendidik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk melancarkan kegiatan sirkulasi ini maka pengelola perpustakaan perlu menetapkan kebijakan layanan sirkulasi, aturan-aturan peminjaman, syarat keanggotaan, dan prosedur-prosedur yang harus dilakukan. Referensi atau layanan referensi merupakan kegiatan perpustakaan dalam menjawab pertanyaan, menelusur dan menyediakan materi perpustakaan dan informasi sesuai dengan permintaan pengguna dengan mendayagunakan koleksi referensi.¹

Baik tidaknya layanan yang diberikan oleh pustakawan kepada pemustaka berpengaruh besar terhadap pemanfaatan perpustakaan. Pemanfaatan perpustakaan oleh pemustaka diantaranya tingkat peminjaman koleksi yang tinggi, permintaan pencarian informasi, dan tingkat kunjungan di tempat baca yang ramai. Pengaruh layanan terhadap pemanfaatan perpustakaan sekolah tentu berbeda antara sekolah luar biasa dan sekolah umum karena "Perpustakaan tidak hanya berada di sekolah umum tetapi juga harus berada di sekolah luar biasa karena keberadaan perpustakaan sekolah tersebut adalah sebagai upaya meningkatkan mutu belajar anak juga untuk memperluas kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus".²

Pemustaka yang berhak mendapatkan layanan perpustakaan maupun memanfaatkan perpustakaan tidak terbatas ada kalangan tertentu saja, tidak terkecuali dengan penyandang disabilitas. Pemustaka menurut Undang-Undang no.43 tahun 2007 yaitu perorangan, sekelompok orang maupun lembaga yang memanfaatkan perpustakaan.

Pemustaka penyandang *Autisme Sydrom Disorder* (ASD) adalah kondisi seseorang yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi maupun dalam membangun hubungan sosial dengan orang di sekitarnya namun tetap memanfaatkan

¹Badan standarisasi Nasional, *Standar Nasional Indonesia: Perpustakaan Sekolah*, SNI 7329:2009, (Badan standarisasi Nasional, 2009), hal.8

²Diknas, *Sekolah Luar Biasa Sekilas Lintas*, (Jakarta: Fa Perkasa Offest, 1981), hal.40

perpustakaan. Anak-anak penyandang ASD di sini seolah-olah memiliki dunianya sendiri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Namun mereka juga berhak mengenyam pendidikan sama seperti anak-anak pada umumnya, hanya saja di sekolah khusus yang disebut dengan sekolah luar biasa. Jika keberadaannya sebagai siswa di sekolah dan ikut serta dalam memanfaatkan perpustakaan, mereka juga disebut dengan pemustaka.

Pustakawan pada perpustakaan sekolah luar biasa harus menjalani pelatihan maupun pembekalan tentang cara melayani pemustaka berkebutuhan khusus, pustakawan dituntut memiliki keahlian dalam memberikan layanan prima kepada pemustaka. Pada perpustakaan sekolah, pemustaka adalah anak-anak yang terdaftar sebagai siswa, guru beserta karyawan yang bertugas di lingkungan sekolah tersebut. Begitu juga pada sekolah luar biasa, yang menjadi pemustaka adalah seluruh siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar sebagai siswa, guru serta seluruh karyawan yang bertugas pada sekolah luar biasa tersebut.

Perpustakaan SLB BUKESRA Banda Aceh adalah perpustakaan di lingkungan sekolah luar biasa dan digunakan untuk siswa serta staf pengajar di lingkungannya. Perpustakaan tersebut memiliki koleksi buku-buku penunjang sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dan koleksi ilmu pengetahuan umum lainnya untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah luar biasa tersebut. Di sini pemustaka terdiri dari siswa siswi SLB BUKESRA yang memiliki latar berkebutuhan khusus.

Perpustakaan SLB BUKESRA saat ini belum memiliki tenaga pustakawan kategori kualifikasi dalam artian tidak memiliki latar belakang ilmu perpustakaan. Namun memiliki satu orang petugas perpustakaan dari kalangan guru. Pemustaka yang mengunjungi perpustakaan dipandu oleh guru masing-masing per kelompok hal ini secara tidak langsung bahwa guru tersebut merangkap menjadi petugas perpustakaan, keadaan ini tentu belum sesuai dengan standar nasional perpustakaan yang menyatakan bahwa pada perpustakaan sekolah seharusnya memiliki sekurang-kurangnya satu orang tenaga pustakawan. Kondisi guru yang tidak berlatar belakang ilmu perpustakaan atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pelatihan pustakawan yang sekaligus menjadi pustakawan bagi anak-anak didiknya ini tidak memahami bagaimana seharusnya layanan yang diberikan kepada pemustaka berkebutuhan khusus. Layanan yang diberikan cenderung

berdasarkan kepada permintaan pemustaka atau tingkah pemustaka, seperti anak-anak penyandang *down sidrom* sering meminta guru untuk membacakan buku kepada mereka.

Perpustakaan SLB BUKESRA biasanya dikunjungi oleh pemustaka dari kelas lima dan enam sekolah dasar, terkadang pemustaka datang sendiri ke perpustakaan tanpa dibimbing oleh guru dan tanpa ada pelayanan. Para pemustaka datang dan mencari sendiri koleksi yang diinginkan kemudian membacanya di tempat. Sedangkan pemustaka kelas satu sampai kelas tiga lebih sering meminta guru untuk membaca koleksi yang disukai oleh pemustaka dan terkadang, guru membawa anak didiknya untuk belajar di perpustakaan. Di sini guru yang memberikan layanan kepada pemustaka tidak memahami ilmu perpustakaan sehingga terjadi kesenjangan dalam memberikan layanan kepada pemustaka sedangkan pemustaka memiliki minat dalam memanfaatkan perpustakaan, sedangkan setiap pemustaka berhak mendapatkan pelayanan yang baik dan memudahkan mereka mengakses informasi.

B. Perpustakaan Bagi Pemustaka Berkebutuhan Khusus

Perpustakaan menjadi suatu tempat menimba ilmu dan mencari informasi bagi siapa saja, tanpa terkecuali. Hal ini ditegaskan oleh IFLA dalam Deklarasi Glasgow tahun 2002. Berikut adalah salah satu butir deklarasi tersebut, yaitu:

*"Libraries and information services shall make materials, facilities, and services equally accessible to all user. There shall be no discrimination for any reason including race, national or ethnic origin, gender or sexual preference, age, disability, religion or political beliefs"*³

Pada kalimat di atas tersirat pesan bahwa perpustakaan harus menyediakan koleksi, fasilitas dan layanan bagi semua pemustaka tanpa terkecuali. Perpustakaan bagi pemustaka berkebutuhan khusus merupakan wujud kebebasan setiap orang untuk memperoleh informasi. Alasan orang-orang berkebutuhan khusus dalam memperoleh informasi tidak berbeda dengan orang

³Jazimatul Husna, *Pustakawan Dan Social Softskill Bagi Difabel*, (Yogyakarta: Cetta Media,2013),hal.39

normal lainnya, yaitu dalam hal pembelajaran seumur hidup, menunjang pekerjaan dan pendidikan mereka, untuk kesenangan, berinteraksi dengan pemustaka lain di perpustakaan.⁴

Di awal perkembangannya, layanan perpustakaan bagi pemustaka berkebutuhan khusus tergolong dalam beberapa layanan perpustakaan umum. Contohnya, di Amerika Serikat tahun 1931, terdapat pendidikan dan layanan bagi pemustaka penyandang tunanetra oleh perpustakaan umum yang didukung oleh *National Library Services for the Blind and Physically Handicapped*.⁵

Fakta yang banyak dijumpai di lapangan pada perpustakaan yang dikunjungi pemustaka berkebutuhan khusus dianggap tidak memiliki minat dalam memanfaatkan perpustakaan. Hal ini tentu merugikan pemustaka berkebutuhan khusus yang terkadang tidak mendapat layanan prima seperti layanan kepada pemustaka pada umumnya.

Selanjutnya, menurut Hellen Brazier *IFLA Libraries for the Blind* yang dikutip oleh Jazimatul Husna dalam bukunya yang berjudul "Pustakawan dan Social Soft Skill bagi Difabel" pada tahun 2006 membangun beberapa rencana strategis yang bertujuan sebagai berikut:

- a. Bekerjasama dengan organisasi lainnya untuk membangun perpustakaan bagi penyandang cacat yang mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi.
- b. Menyosialisasikan adanya perpustakaan difabel untuk mewujudkan terealisasinya layanan perpustakaan bagi penyandang cacat.
- c. Melanjutkan pelatihan agar menghasilkan sumberdaya manusia yang mampu melayani pemustaka berkebutuhan khusus.⁶

Perpustakaan tidak hanya untuk pemustaka normal, karena informasi pada perpustakaan adalah hak dari semua pemustaka tanpa membeda-bedakan keadaan dari tiap pemustaka seperti berkebutuhan khusus. Kebebasan akses informasi dapat dilakukan oleh pemustaka dari kalangan manapun sesuai kebutuhannya. Begitu juga dengan pemustaka berkebutuhan khusus, perbedaan

⁴*Ibid*, hal.40

⁵*Ibid.*, hal.40

⁶*Ibid.*, hal.38

yang dimiliki dengan pemustaka normal tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk menghambat akses informasi mereka.

C. Pemustaka Berkebutuhan Khusus Dan Kebutuhan Informasi

Sebuah organisasi penyandang cacat di Inggris telah memelopori sebuah manifesto *The Fundamental Principles of Disability* (1976) mengusung ide bahwa difabilitas adalah problem yang diakibatkan oleh hambatan-hambatan lingkungan dan sosial. Individu menjadi penyandang cacat bukan karena kekurangan fisik dan mentalnya melainkan karena sistem yang terbangun tidak mampu mengakomodir kebutuhan penyandang cacat. Pendekatan sosial model ini juga dikembangkan di beberapa negara Amerika, Eropa dan Asia. Pada perkembangan selanjutnya pendekatan hak asasi (*rights based approach*) menjadi pendekatan yang paling banyak dipakai di lembaga-lembaga internasional dalam program dan kebijakan difabel. Uraian tersebut menunjukkan arah pergeseran paradigma penyandang cacat dari ke cacatan menjadi kesamaan dan pemenuhan akan hak-hak penyandang cacat, termasuk hak atas kebutuhan informasi.⁷

Mengenai hak atas kebutuhan informasi bagi penyandang cacat, adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah sosial, seseorang termotivasi untuk mencari pengetahuan, bagaimana caranya agar dapat memecahkan masalah tersebut. Salah satu caranya adalah mencari tambahan pengetahuan melalui membaca berbagai media bahan bacaan yang sebagian besar tersedia di perpustakaan-perpustakaan. Informasi dapat berupa informasi lisan maupun informasi terekam, informasi terekam paling bermanfaat dan banyak digunakan oleh berbagai kalangan secara perorangan maupun dalam bermasyarakat, berorientasi, dan bergaul sesama anggota masyarakat pada umumnya, terutama bergaul yang bertujuan mengembangkan diri kearah yang lebih baik.⁸

Informasi yang dibutuhkan oleh penyandang cacat bertujuan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan yang pada akhirnya dapat mengubah sikap dan perilakunya. Kebutuhan informasi bagi setiap penyandang cacat berbeda-beda antara penyandang cacat yang satu dengan yang lain.

⁷*Ibid.*, hal.22

⁸*Ibid.*, hal.23

Kebutuhan informasi dapat diketahui dengan cara melakukan identifikasi kebutuhannya.⁹

Dari uraian di atas dan perkembangan informasi yang pesat para pemustaka berkebutuhan khusus juga berhak mendapat informasi dan kemudahan dalam mengakses informasi seperti yang didapatkan oleh pemustaka pada umumnya. Pemenuhan kebutuhan informasi dan layanan prima bagi tiap pemustaka diharapkan dapat diberikan sama rata.

D. Pustakawan Bagi Pemustaka Berkebutuhan Khusus

Pustakawan yang melayani pemustaka berkebutuhan khusus disarankan menjalani pelatihan maupun pembekalan mengenai tata cara memberikan layanan kepada pemustaka berkebutuhan khusus, karena keadaan yang berbeda antara pemustaka berkebutuhan khusus dengan pemustaka normal, sehingga menuntut keahlian khusus dari pustakawan dalam memberikan layanan. Hal tersebut akan memudahkan pustakawan dalam memberikan layanan maupun mengelola perpustakaan.

Memanfaatkan perpustakaan bagi penyandang ASD ini membutuhkan layanan khusus dari pustakawan, di sini pustakawan dituntut memiliki kompetensi khusus yang bersifat unik dan saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu memiliki pengetahuan (*knowledge*) tentang kondisi pemustaka yang akan dilayani, pemahaman (*understanding*) yaitu mampu memahami kebutuhan pemustaka yang belum mampu mendeskripsikan keinginannya secara detail, keahlian (*skill*) dalam memberikan layanan perpustakaan kepada pemustaka, dan perilaku (*attitude*) saat memberikan layanan kepada pemustaka yang menimbulkan rasa nyaman bagi pemustaka dan merasa dilayani dengan baik.

Peran pustakawan yang bekerja di bagian pelayanan khusus juga menghadapi tuntutan dari pemustaka untuk menyesuaikannya. Mereka masih tetap harus melakukan pekerjaan rutin seperti biasa, tetapi juga harus mampu memenuhi permintaan pemustaka melalui sumber koleksi yang dimiliki. Para pemustaka berkebutuhan khusus sering memerlukan pelayanan khusus, permintaan informasi dari berbagai sumber dan semuanya membutuhkan keahlian khusus.¹⁰

⁹*Ibid*, hal.24

¹⁰*Ibid*, hal.34

Peran pustakawan sangat dibutuhkan oleh pemustaka berkebutuhan khusus untuk membantu dalam mencari informasi yang dibutuhkan, sehingga pemanfaatan layanan bagi pemustaka berkebutuhan khusus yang dimiliki oleh perpustakaan optimal penggunaannya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perpustakaan dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa tuntutan pemustaka berkebutuhan khusus akan informasi sudah luar biasa. Namun banyak perpustakaan yang belum dapat mengakomodasi tuntutan tersebut. Padahal hambatan pemustaka berkebutuhan khusus dalam mengakses perpustakaan adalah tidak adanya koleksi yang *accessible*, permasalahan lain yang dihadapi perpustakaan adalah banyaknya pustakawan yang tidak memahami kebutuhan pemustaka berkebutuhan khusus.¹¹

E. Layanan Perpustakaan bagi Pemustaka Penyandang Autisme Syndrom Disorder (ASD)

Layanan *Story Telling* adalah layanan perpustakaan berupa membacakan koleksi bagi pemustaka di perpustakaan, oleh pustakawan yang orientasi layanannya bagi pemustaka usia anak-anak. Layanan ini sering dilakukan pada perpustakaan sekolah dasar. Baik sekolah dasar umum maupun sekolah dasar luar biasa. Layanan *Story Telling* juga sering dijumpai pada perpustakaan umum maupun daerah yang menyediakan *children corner*. Layanan *Story Telling* bagi pemustaka ASD tingkat sekolah dasar dianggap mampu membantu pemustaka dalam memanfaatkan perpustakaan dan sangat membantu pemustaka dalam mengakses koleksi di perpustakaan. Tidak jarang pemustaka ASD ini meminta pustakawan melakukan *Story Telling* karena usia pemustaka sekolah dasar lebih berminat dalam mendengarkan cerita dibandingkan membaca sendiri koleksi di perpustakaan.

Perpustakaan akan dinilai baik jika dapat memberikan layanan yang terbaik dan bisa memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya, tetapi sebaliknya perpustakaan akan dinilai tidak baik jika layanan yang diberikan juga tidak baik. Hal tersebut sebagai tolak ukur tingkat pemanfaatan suatu perpustakaan dapat dihitung berdasarkan keahlian layanan yang diberikan. Pustakawan dituntut untuk memberikan layanan yang terbaik, karena tugas pustakawan adalah sebagai penghubung antara sumber informasi dan pemustaka.

¹¹*Ibid.*, hal.35

Perpustakaan sudah seharusnya menyediakan koleksi dan melayani pemustaka dari semua kalangan tidak terkecuali dengan pemustaka berkebutuhan khusus. Dalam praktek sehari-hari terbukti bahwa pemustaka berkebutuhan khusus relatif kurang mendapatkan pelayanan yang memadai baik mengenai koleksi, format media bahan pustaka atau dari segi layanan dan komunikasi. Untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan keperluan informasi bagi pemustaka berkebutuhan khusus secara adil, maka dipandang perlu untuk memperhatikan beberapa hal seperti aksesibilitas bangunan perpustakaan, aksesibilitas koleksi, dan layanan pengguna.¹²

Pada saat pemustaka masih berada diluar gedung perpustakaan, keberadaan mereka sudah harus diperhatikan misalnya dengan simbol khusus bagi para pemustaka berkebutuhan khusus dekat dengan pintu perpustakaan dan adanya lampu penerangan yang memadai. Pengelolaan perpustakaan di lingkungan belajar orang-orang berkebutuhan khusus sama dengan pengelolaan perpustakaan dan lingkungan belajar orang-orang normal. Tujuannya, adalah menjadikan perpustakaan sebagai sumber referensi dan informasi yang mudah diakses oleh pemustaka berkebutuhan khusus.

Seiring berkembangnya ilmu perpustakaan, layanan yang dapat diberikan kepada pemustaka penyandang ASD seperti pencarian literatur tertentu, wisata perpustakaan, *story telling* dan lain sebagainya. Karena penelitian ini dilakukan pada sekolah dasar, layanan *story telling* dianggap mampu menciptakan minat baca anak pada perpustakaan serta merangsang otak anak untuk ingin membaca dan menceritakan bacaannya kepada pemustaka lain. Layanan tersebut melibatkan pustakawan dan juga berhubungan langsung dengan pemustaka. Layanan ini biasanya untuk pemustaka tingkat kelas satu dan dua sekolah dasar.

Ada beberapa layanan dan fasilitas yang harus tersedia di perpustakaan lingkungan pemustaka berkebutuhan khusus:

1. Layanan khusus, yang berhubungan dengan orientasi dan pengenalan perpustakaan kepada pemustaka berkebutuhan khusus, kegiatan tersebut penting karena anggota perpustakaan bisa mengetahui ruangan dan layanan yang ada di perpustakaan; informasi mengenai difabilitas. Layanan pelatihan penggunaan alat adaptif; Layanan

¹²*Ibid*, hal.41

- pembuatan dan produksi buku adaptif; akses internet dengan komputer adaptif; penyediaan katalog yang aksesibel; dan layanan peminjaman jarak jauh.
2. Penyediaan buku yang aksesibel, meliputi penyediaan buku braille, buku bicara analog, buku bicara digital, buku perbesaran cetak dan buku elektronik
 3. Penyediaan alat-alat yang adaptif, sebagai penunjang pelayanan pemustaka berkebutuhan khusus di perpustakaan dan alat bantu untuk membaca buku yang aksesibel.
 4. Layanan fasilitas fisik. Pengaturan ruangan hendaknya memperhatikan keleluasaan gerak pemustaka berkebutuhan khusus.¹³

Layanan *story telling* kepada pemustaka penyandang ASD dianggap mampu menciptakan kegiatan pemanfaatan perpustakaan. Pemustaka biasanya mengalami kesulitan konsentrasi, sehingga layanan ini mampu mengiring pemustaka untuk tetap mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari koleksi perpustakaan. Layanan ini juga biasanya diberikan kepada pemustaka kalangan anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus. Layanan yang diberikan tentu berbeda dengan layanan kepada pemustaka pada umumnya, namun hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk membeda-bedakan pemustaka dalam mendapatkan layanan yang baik.

F. Perpustakaan Sekolah Luar Biasa(SLB) Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh

Perpustakaan sekolah luar biasa (SLB) Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA) Banda Aceh yang berlokasi di Jalan Kebun Raja (Ie Masen Kayee Adang, Ulee Kareng). Perpustakaan SLB BUKESRA menyediakan buku bacaan fiksi, buku matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan sosial buku format braille, alat peraga braille, Al Qur'an dan buku paket pelajaran lainnya.

Anak didik yang menjadi pemustaka pada perpustakaan SLB BUKESRA berjumlah 50 orang, masing-masing siswa kelas satu berjumlah 16 orang terdiri dari penyandang tuna rungu, tuna grahita, tuna wicara, *down sidrom* dan *autisme*. Kelas dua

¹³*Ibid*, hal.41

berjumlah 10 orang terdiri dari penyandang tuna rungu, tuna grahita, tuna ganda dan tuna netra. Kelas tiga berjumlah 10 orang terdiri dari penyandang hiperaktif, tuna ganda, grahita, tuna rungu, tuna wicara dan *down sidrom*. Kelas empat berjumlah tiga orang terdiri dari penyandang tuna rungu dan tuna ganda. Kelas lima berjumlah sembilan orang terdiri dari penyandang grahita, grahita ringan, tuna rungu dan tuna ganda. Kelas enam berjumlah dua orang terdiri dari penyandang tuna netra dan tuna rungu.

Pada perpustakaan SLB BUKESRA saat ini belum memiliki tenaga pustakawan dalam kualifikasi akademik dan kompetensi di bidang ilmu perpustakaan yang bertugas melayani pemustaka berkebutuhan khusus maupun mengelola perpustakaan. Apabila ada pengadaan koleksi baik dari dinas pendidikan, pembelian maupun hadiah, kepala sekolah meminta kepada salah seorang guru untuk mencatat koleksi di buku inventaris dan secara tidak langsung guru tersebut merangkap sebagai pengelola perpustakaan. Dan bagian layanan perpustakaan, secara tidak langsung guru yang mengajar maupun yang mengantarkan siswa ke perpustakaan turut menjadi petugas perpustakaan.

G. Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA)

Layanan perpustakaan kepada pemustaka penyandang spektrum autisma atau spectrum disorder (ASD). Pemustaka penyandang ASD yang ingin mengunjungi perpustakaan dibimbing oleh guru menuju perpustakaan dan layanan yang diberikan yaitu membacakan koleksi (*story telling*) kepada pemustaka. Adanya layanan *story telling* ini didasari permintaan pemustaka. Pemustaka sering meminta guru untuk dibacakan buku pada perpustakaan, sehingga timbul kebijakan dari pihak guru yang secara tidak langsung menjadi petugas perpustakaan untuk menyediakan maupun memberikan layanan *story telling*. Dalam kondisi lain pemustaka datang sendiri ke perpustakaan dan mengambil buku sesuai dengan keinginan sendiri, namun hal ini juga diawasi oleh guru untuk menghindari pemustaka mengambil buku terlalu banyak karena terkadang pemustaka tidak tahu buku apa yang akan diambil.¹⁴

¹⁴Hasil wawancara dengan Siti Rahmi, Wakil Kepala Sekolah SLB BUKESRA, Banda Aceh, 12 Januari 2015.

H. Hubungan *story telling* dan Pemanfaatan Perpustakaan SLB BUKESRA Banda Aceh

Kegiatan pemanfaatan perpustakaan oleh pemustaka pada Perpustakaan SLB BUKESRA tetap berlangsung, yaitu kunjungan pemustaka ke perpustakaan yang dalam sehari terdiri dari dua sampai enam orang dan layanan yang diberikan adalah *story telling* dan belum adanya kebijakan mengenai layanan sirkulasi yang belum pernah terjadi dikarenakan berbagai pertimbangan yaitu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kerusakan dan kehilangan koleksi. Hal tersebut bisa saja terjadi karena pemustaka di perpustakaan ini dalam keadaan yang berbeda dengan pemustaka pada umumnya.

Layanan yang diberikan adalah membacakan buku kepada pemustaka (*story telling*) yang dilakukan secara monoton, pemustaka penyandang ASD merasa jenuh dan bosan dan sering dijumpai pemustaka tidak fokus dan tidak memperhatikan guru yang memberikan layanan *story telling*. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya tidak ada pustakawan yang bertugas kemudian guru yang merangkap menjadi petugas perpustakaan kurang memahami tentang ilmu perpustakaan dan tidak mengikuti pembekalan maupun pelatihan tentang layanan perpustakaan untuk pemustaka berkebutuhan khusus, pengaruh lainnya karena pemustaka sendiri mengalami kesulitan dalam konsentrasi dan juga dikarenakan usia pemustaka di bawah delapan tahun. Sehingga belum memahami maupun belum menyukai kondisi yang monoton dan keinginan untuk terus bergerak. Idealnya perpustakaan sekolah harus memiliki pustakawan sekurang-kurangnya satu orang dengan kualifikasi tenaga perpustakaan sekolah minimal diploma dua di bidang ilmu perpustakaan, dan memiliki keahlian khusus dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus.

Pada perpustakaan SLB BUKESRA Banda Aceh, pemustaka tetap memanfaatkan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan informasinya masing-masing dan dibantu oleh adanya *story telling*. Sehingga dapat diketahui bahwa hubungan layanan *story telling* perpustakaan bagi pemustaka berkebutuhan khusus tidak mempengaruhi kunjungan perpustakaan. Namun hubungan layanan perpustakaan yang dilakukan secara monoton mempengaruhi perasaan pemustaka yang merasa jenuh dan bosan sehingga sebagian pemustaka berkebutuhan khusus tersebut tidak

fokus dan tidak memperhatikan guru yang memberikan layanan *story telling*.

I. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil wawancara dengan informan, menyatakan bahwa layanan yang diberikan kepada pemustaka penyandang ASD adalah *story telling*, meskipun layanan sirkulasi belum pernah terjadi bukan berarti layanan ini ditiadakan, namun apabila ada siswa yang ingin meminjam buku, kegiatan sirkulasi akan dimusyawarahkan untuk diputuskan kebijakan apa saja yang bisa diterapkan dalam kegiatan sirkulasi.
2. Pemberian layanan *story telling* secara monoton berpengaruh terhadap sikap pemustaka yang jenuh dan bosan terhadap layanan tersebut, sehingga saat layanan tersebut berlangsung pemustaka terkadang tidak fokus dalam mendengarkan.
3. Pemustaka penyandang ASD sering meminta kepada guru untuk diberikan layanan *story telling*.
4. Kendala yang dihadapi guru yang menjadi pustakawan dalam memberikan layanan perpustakaan kepada pemustaka dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, kurang pemahaman terhadap ilmu perpustakaan dan tidak ada pembekalan maupun pelatihan bagi guru mengenai layanan perpustakaan bagi pemustaka berkebutuhan khusus.
5. Berdasarkan observasi lapangan didapat hasil bahwa adanya kegiatan pemanfaatan perpustakaan melalui layanan *story telling* kepada pemustaka penyandang ASD.

J. Daftar Pustaka

Abdurrahman Fathoni. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Badan Standarisasi Nasional, *Standar Nasional Indonesia: Perpustakaan Sekolah*, SNI 7329:2009, (Badan standarisasi Nasional, 2009)

Diknas, *Sekolah Luar Biasa Sekilas Lintas*, (Jakarta: Fa Perkasa Offest, 1981)

Hasil wawancara dengan Siti Rahmi, Wakil Kepala Sekolah SLB BUKESRA, Banda Aceh, 12 Januari 2015.

IAIN Ar Raniry. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2004.

Jazimatul Husna, *Pustakawan Dan Social Softskill Bagi Difabel*, (Yogyakarta: Cetta Media, 2013)

Khatib A Latief. *Instrumen Pengumpulan Data, Validitas dan Realibilitas* (power point yang dipresentasikan pada mata kuliah Bimbingan Penulisan Skripsi. Banda Aceh: -), 2014.